

Eksplorasi Visual Naratif Indonesia-Tionghoa dalam Film Karya Mahasiswa

Lala Palupi Santyaputri*, Olivia Nursalim, Catherine Karenina

Universitas Pelita Harapan

*corresponding author : lala.santyaputri@uph.edu

Diterima : 20/02/20

Revisi : 29/02/20

Diterbitkan : 09/03/20

Abstrak. Indonesia-Tionghoa dalam film Indonesia jarang menjadi subyek utama pada narasi bahkan masih termarginalkan. Marginalisasi pada Indonesia-Tionghoa ini melihat kembali sejarah Indonesia yang tidak memberikan ruang yang sama dengan warga negara Indonesia yang lain. Perkembangan film Indonesia saat ini melahirkan pembuat film dari generasi milenial terutama yang lahir dari sekolah perfilman. Analisa secara narasi dan visual dilakukan pada dua karya mahasiswa tentang Indonesia-Tionghoa dengan menggunakan metodologi penelitian naratif dengan pendekatan kualitatif. Tahapan riset yang dilakukan oleh sutradara akan menjadi titik tolak dalam penelitian ini terutama dalam mempelajari sejarah. Dua obyek penelitian yang diangkat dalam penelitian masing-masing ini adalah biopic "Lebih Cina dari Tionghoa" (2019) dan film fiksi "Bulikan" (2019). Dua film ini mewakili representasi Indonesia-Tionghoa masa kini dan masa lalu. Penelitian ini sebagai studi representasi pada visualisasi dan narasi film karya generasi baru.

Kata Kunci: visual naratif, Indonesia-Tionghoa, film, mahasiswa

Abstract. Indonesian-Chinese in Indonesian films rarely become the main subject of the narrative and even still marginalized. Marginalization in Indonesian-Chinese looks back at the Indonesian history, which doesn't provide the similar space as other Indonesian citizens. The development of Indonesian films now gives birth to filmmakers from new generation, especially those studied and graduated from film schools. Narrative and visual analysis was carried out on two students work on Indonesian-Chinese by using a narrative research methodology with a qualitative approach. Stages of research conducted by the director will be the starting point in this research, especially in studying history. The research objects of these studies taken the biopic documentary "Lebih Cina dari Tionghoa" (2019), and the fiction genre film "Bulikan"(2019). These two films represent present-day and Indonesian-Chinese representations. This research is a study of representation on the visualization and narration of film by young generation.

Keywords: narrative visual, Indonesia-Tionghoa, film, students



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Pengalaman penulis dalam kurun waktu 15 tahun sebagai pengajar desain dan sinematografi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir untuk mahasiswa, secara tidak sengaja memberikan penulis ruang untuk melakukan kontinuitas pendekatan dan format untuk latihan yang keefektifan dapat ditingkatkan dan diperiksa dalam perspektif lokal. Sampai saat ini, dan selama lima tahun terakhir, dari beberapa film yang diproduksi ada dua film, yaitu satu film pendek dan satu film dokumenter yang diidentifikasi dan dianalisa berdasarkan riset pra produksi dan masa produksi, yang kemudian berfungsi menjadi uji kajian pada riset ini. Secara spesifik Tionghoa Indonesia yang menjadi pilihan obyek penelitian dalam artikel ini karena dari jumlah persentase hasil pemilihan topik tugas akhir, tema ini mendominasi karya dari mahasiswa yang penulis kaji. Multiplisitas ini memiliki banyak elemen, bukan hanya elemen yang berkontribusi artistik tapi elemen naratif ([Santyaputri 2019](#)).

Pembuatan film telah memberikan sejumlah pilihan kepada pembuat film muda, yang mengaburkan batas-batas antara lingkungan belajar formal dan informal. Pembuat film pemula menggali kreatifitas berdasarkan identifikasi budaya yang dimulai dari kehidupan diri sendiri. Hal ini menjadi bahan permasalahan yang muncul dari mahasiswa pembuat film untuk melihat beberapa gejala historis, mengamati kondisi sosial dan budaya sehingga hal ini menjadi topik dari para pembuat film. Konten lokal dan pengalaman pribadi merupakan cara baru bagi mahasiswa dalam pengajaran Film dan Budaya yang membuat mereka senang karena mendorong mahasiswa untuk berkreatifitas menciptakan suatu cerita yang disertai atau digabungkan dengan seni. Budaya secara luas mempengaruhi pilihan penonton, penonton dalam lingkaran budaya yang homogen dapat memiliki persepsi yang hampir sama ([Santyaputri 2019](#)).

Berdasarkan literatur pendekatan sosiokultural untuk kreativitas dalam perspektif ini, dan dengan alasan pengakuan individu sebagai unit analisis maka penulis mengajukan dua pertanyaan yang saling terkait yang memandu penyelidikan penulis terhadap data empiris:

1. Bagaimana perjalanan pembuat film muda menelusuri identitas dalam proses kolaborasi pembuatan film?
2. Dalam hal apa pembuat film menggunakan genre dan gaya sebagai penanda identitas dalam orientasi masa depan mereka sebagai pembuat film?

Dalam upaya untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, maka ada konsep memahami bagaimana orang dewasa muda ini memosisikan diri sebagai mahasiswa dan film masa depan dengan demikian mengadopsi identitas pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang muncul sebelum topik dipilih oleh mahasiswa adalah pertanyaan-pertanyaan individu dalam memahami sejarah masa lampau keluarga mereka yang kemudian dielaborasi menjadi riset dari memahami identitas mahasiswa dan dipahami sebagai bagian dari identitas sosial budaya. Proses pembelajaran ini berkaitan dengan kreativitas karya identitas kolaboratif pembuat film dan orientasi mereka terhadap genre dan gaya dalam pembuatan film. Ranah interpretasi dari proses kreatif mahasiswa ini diproduksi secara sosial dan dibangun secara kultural dengan perspektif analitik memperhatikan cara artefak budaya memediasi pembentukan identitas dan pembelajaran dalam proses perubahan sosial ([Barton et al. 2000, 12-13](#)). Dalam melakukan hal ini, pertanyaan tentang kurasi muncul dan penulis mengeksplorasi proses kreatif yang dipahami sebagai kemampuan sosial-budaya, kemudian menjadi mediasi dari film yang diproduksi oleh mahasiswa.

Identifikasi dan Elaborasi

Pada tahap awal mahasiswa diminta untuk menelusuri identitasnya melalui pertanyaan awal, yaitu mengidentifikasi identitas diri masing-masing yang kemudian

muncul pertanyaan selanjutnya bagaimana individu memposisikan dirinya dalam konteks sosial budaya Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan ini didesain secara sengaja, untuk menanggapi bagaimana individu akhirnya menentukan tema yang dipilihnya berdasarkan pengalaman khusus yang dialami pembuat film. Beberapa strategi bagaimana menemukan ide dan kreativitas mahasiswa melalui pembuatan konten lokal dan pengalaman pribadi.

Proses pembelajaran ini berkaitan dengan kreativitas karya identitas kolaboratif pembuat film dan orientasi mereka terhadap genre dan gaya dalam pembuatan film. Ranah interpretasi dari proses kreatif mahasiswa ini diproduksi secara sosial dan dibangun secara kultural dengan perspektif analitik memperhatikan cara artefak budaya memediasi pembentukan identitas dan pembelajaran dalam proses perubahan sosial (Barton et al. 2000, 12-13). Dalam melakukan hal ini, pertanyaan tentang kurasi muncul dan penulis mengeksplorasi proses kreatif yang dipahami sebagai kemampuan sosial-budaya, kemudian menjadi mediasi dari film yang diproduksi oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian ini, konten lokal dan pengalaman pribadi diterapkan sebagai strategi pembelajaran karena konten lokal dan pengalaman pribadi dianggap bisa memfasilitasi para mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide dan kreatifitas mereka dalam pembelajaran media.

Metode

Pada tahap ini, mahasiswa harus menyelesaikan beberapa tahapan, berdasarkan model Anderson and Krathwohl (2000), yang membuat kategori kognitif dipetakan dalam dimensi proses dan dimensi knowledge, seperti dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1 Model Anderson and Krathwohl (2000)

THE KNOWLEDGE DIMENSION	THE COGNITIVE PROCESS DIMENSION					
	1 Remember	2 Understand	3 Apply	4 Analyze	5 Evaluate	6 Create
A.Factual Knowledge						
B.Conseptual Knowledge						
C.Procedural Knowledge						
D Metacognitive Knowledge						

Berdasarkan penelitian ini, konten lokal dan pengalaman pribadi diterapkan sebagai strategi pembelajaran karena konten lokal dan pengalaman pribadi dianggap bisa memfasilitasi para mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide dan kreatifitas mereka dalam pembelajaran media.

Hasil dan Pembahasan

Melakukan Penelusuran Sejarah Keluarga

Berdasarkan tahapan *Factual knowledge* sebagai elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mengenali menelusuri sejarah keluarga dan artefak sekaligus dokumen. Peneliti menggunakan topik: “describing something or someone” yang dibahas dalam penerapan konten lokal dan pengalaman pribadi. Mahasiswa mampu

mendapatkan data berdasarkan interview dengan anggota keluarga. Topik ini laporkan secara descriptive dalam bentuk essay.

Tahap ini mahasiswa melakukan wawancara dengan orangtua mereka bahkan dengan orangtua dari pihak ayah dan ibu, kemudian mencari artefak dan dokumen keluarga untuk mendukung penelitian.

Tabel 2 Penggunaan Model Pencarian Data oleh Narasumber

Judul Film	Pengalaman Pribadi	Pengalaman Orang Terdekat	Interview	Dokumen	Artefak
<i>Vanes & Tjin Hsu</i> (2017)	v	v	v	v	v
<i>Bulikan</i> (2019)		v	v	v	v

Berdasarkan tahapan ini pembuat film melakukan pencarian dokumen termasuk foto keluarga pada tahun 1970-1980 yang dieksplorasi dari pengalaman pribadi orangtua narasumber.



Gambar 1 Arsip Foto Keluarga
(Sumber: Koleksi Keluarga Olivia Nursalim)

Lokasi dan kejadian yang terjadi di Samarinda dijadikan acuan untuk kemudian membangun narasi dalam film

Identifikasi Sejarah Sosial Budaya

Tahap *conceptual knowledge* menemukan hubungan antara elemen dasar dalam struktur besar yang memungkinkan berada dalam kesamaan fungsi. Dalam tahap ini mahasiswa dengan menggunakan strategi identifikasi social budaya dalam kurun waktu tertentu yang telah tersebut berdasarkan wawancara dalam tahap sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran identitas para filmmaker ini maka mereka mendapatkan beberapa fakta yaitu adanya penemuan sejarah dan social budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka hingga sekarang. Dalam tahap ini mereka melakukan pencarian data bahwa karya *Lebih Cina dari Tionghoa* (Karenina et al. 2019) dan *Bulikan* (Nursalim, Wirawan, and Margono 2019) secara spesifik mengambil tema berdasarkan sejarah yang dimulai pada saat dikeluarkannya peraturan presiden -saat itu Presiden Soekarno- mengenai kebijakan diskriminatif dalam bentuk Pada 14 Mei 1959 pemerintah mengeluarkan PP No. 10/1959 yang isinya menetapkan bahwa semua usaha dagang kecil milik orang asing di tingkat desa tidak diberi izin lagi setelah 31 desember 1959.

Peraturan ini terutama ditujukan pada pedagang kecil Tionghoa yang merupakan bagian terbesar orang-orang asing yang melakukan usaha ditingkat desa. Sehingga menyebabkan eksodus besar-besaran keturunan Tionghoa dari Indonesia ([Merdeka.com 2006](#)).

Pada tanggal 7 juni 1967, Soeharto mengeluarkan surat edaran 'Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina' yang isinya menyatakan bahwa etnis Tionghoa WNA yang beritikad baik akan mendapat jaminan keamanan dan perlindungan atas kehidupan, kepemilikan, dan usahanya. Surat edaran ini kemudian di tindak lanjuti dengan Keputusan Presiden pada Desember 1967 yang isinya menyatakan bahwa Pemerintah tidak membedakan antara Tionghoa WNA dan Tionghoa WNI. Untuk menghindari eksklusifisme rasial maka pemerintah memilih untuk mengasimilasikan orang-orang etnis Tionghoa itu dan melakukan berbagai usaha untuk memutuskan hubungan mereka dengan leluhur mereka. ([Tionghoa.info 2014](#))

Dan diterbitkanlah beberapa aturan sebagai proses asimilasi:

1. Aturan penggantian nama.
2. Melarang segala bentuk penerbitan dengan bahasa serta aksara Cina.
3. Membatasi kegiatan-kegiatan keagamaan hanya dalam keluarga.
4. Tidak mengizinkan pagelaran dalam perayaan hari raya tradisional Tionghoa di muka umum.
5. Melarang sekolah-sekolah Tionghoa dan menganjurkan anak-anak Tionghoa untuk masuk ke sekolah umum negeri atau swasta.

Penemuan ini yang memberi mereka data untuk melakukan tahap selanjutnya, yaitu fase pra produksi dari proyek ini merupakan perwujudan dari apa yang sudah direncanakan. Mahasiswa sebagai kolaborator yang bertindak sebagai eksekutor.

Mengolah Struktur dan Narasi Film

Tahapan *Procedural knowledge* adalah tahapan praproduksi untuk menyusun narasi berdasarkan pengambilan data yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan kedua film ini adalah menentukan cara bertutur. Karena Lebih Cina dari Tionghoa ([Karenina et al. 2019](#)) adalah biopic dari Azmi Abubakar, maka pemilihan film dokumenter pencarian nama Tionghoa menjadi aksi performasi dalam film ini. Pembuat film melakukan penelusuran identitas Tionghoa Indonesia berdasarkan pertanyaan pribadinya. Wawancara yang dilakukan pada orang terdekat menjadi bagian dalam narasi film.

Film Bulikan (2019)

Karya Bulikan ([Nursalim, Wirawan, and Margono 2019](#)) yang dipilih berdasarkan wawancara dengan orang tua, memilih bentuk fiksi dengan adegan yang disusun berdasarkan cerita pengalaman orangtuanya. Keterbatasan penggunaan Bahasa Tionghoa Hok Chia dalam keluarganya dijadikan salah satu penunjang narasi dari karya ini. Bukan hanya itu pengalaman hari besar Tionghoa yang dibatasi oleh pemerintah juga menjadi bagian dari cara bertutur dalam film ini.



Gambar 2 Dapur sebagai setting, Sumber Produksi Bulikan (2019)



Gambar 3 Pintu depan sebagai setting Sumber Produksi Bulikan (2019)



Gambar 4 Ruang makan sebagai Setting Sumber Produksi Bulikan (2019)



Gambar 5 Ruang Keluarga sebagai Setting Sumber Produksi Bulikan (2019)

Penata artistik dalam film *Bulikan* ([Nursalim, Wirawan, and Margono 2019](#)) melakukan proses pencarian properti dan lemari pakaian, properti besar seperti sofa, meja makan, kursi, lemari, televisi, laci, lampu minyak, dan lampu gantung diperoleh dari meminjam dari orang-orang di sekitarnya dan persewaan baik di beberapa toko kayu dan jalan Surabaya. Beberapa properti kecil lainnya seperti congklak, teko dan mainan tahun 1970-an diperoleh dari proses pembelian di aplikasi online.

Beberapa peralatan makan seperti sumpit, mangkuk, gelas dan piring juga diperoleh dari pinjaman kepada keluarga ayah penulis, ada pada Gambar 2-5). Sedangkan untuk kalender dan poster dibuat oleh art director dengan meniru referensi yang ada. Adapun beberapa properti yang tidak dapat ditemukan seperti meja dapur dibuat khusus sehingga dapat sesuai dengan visi penulis.

Untuk lemari pakaian itu sendiri, referensi lemari pakaian dalam film "*Bulikan*" diperoleh dari foto-foto keluarga penulis yang telah ditunjukkan pada bab dua. Proses selanjutnya memilih warna pakaian disesuaikan oleh art director dengan palet warna yang ditentukan dan proses mencari kostum kemudian dilakukan di Pasar Senen, Jakarta.

Proses casting juga dilakukan pada sekolah trilingual dan tempat belajar Bahasa Mandarin karena penggunaan Bahasa Mandarin dan Bahasa Hok Chia dalam naskah film ini.



Gambar 6 Pemeran Film *Bulikan* (2019) *Sumber Produksi Bulikan* (2019)



Gambar 7 Adegan Ruang Makan Bulikan (2019) *Sumber Produksi Bulikan (2019)*

Pemeran dalam film "Bulikan" terdiri dari empat orang dewasa, dua remaja, dan tiga anak, ada pada Gambar 6-7. Dalam hal ini, belajar dari pengalaman yang diperoleh dari membuat film yang melibatkan anak-anak, beberapa aspek penting dalam proses menemukan pemeran ini termasuk mereka harus dapat berbicara bahasa Mandarin, memiliki wajah oriental, memiliki jadwal yang fleksibel, mudah untuk menjadi diarahkan, memang ingin bermain film tanpa paksaan dari orang lain

"Lebih Cina dari Tionghoa" (2019)

Pada tahap produksi dilakukan kunjungan untuk melakukan pengenalan awal dengan Azmi Abubakar Abubakar, kunjungan pertama dilakukan di Museum Pustaka Peranakan Tionghoa, dimulai perekaman suara untuk pertama kali dan dokumentasi foto bersama. Kemudian dilanjutkan dengan kunjungan kedua, mengikuti kegiatan sehari-hari pak Azmi Abubakar, terutama pada acara siaran radio yaitu *Azmi Show* yang dipandu oleh beliau sendiri setiap akhir pekan, dilakukan peliputan dengan kamera dan mulai mengambil *broll*, perekaman suara, dan dokumentasi foto bersama. Setelah cukup dekat dengan beliau, kru film kembali melakukan pendekatan kepada keluarga beliau khususnya sang istri. Dilakukanlah kunjungan ke tiga pada kediaman pak Azmi Abubakar yang bertempat di Pamulang. Dimulai dengan obrolan santai, dilakukan perekaman suara serta pengambilan video dengan satu kamera untuk *master camera* dan satu untuk *detail shot*.

Kru film melakukan pengolahan data awal, dengan melihat bagaimana cara pandang Azmi Abubakar terhadap isu Tionghoa dan bagaimana pandangan keluarga terhadap kegiatan yang beliau lakukan. Ibu Rini merupakan istri dari pak Azmi Abubakar yang kru film jadikan sampel untuk keluarga secara keseluruhan, karena beliau yang paling dekat dengan pak Azmi Abubakar. Setelah pengolahan data, kru film mencocokkan dengan data-data yang telah diolah saat pra produksi. Dan setelah melakukan pencocokan, kru film melakukan penarikan alur kembali pada pembatasan masalah di tahap pra produksi.

Kemudian melakukan pengkajian ulang dan merampingkan pertanyaan yang lebih detail dan rinci. Kru film kemudian melakukan kunjungan keempat, untuk melakukan *interview* dengan pak Azmi Abubakar. Dilakukan *setting* untuk *interview* menggunakan *multi camera*, untuk *master camera*, *second camera*, dan *detail shot*. Perekaman suara juga dilakukan dengan dua cara, melalui *clip on* sebagai suara utama dan *shotgun mic* sebagai *back up sound*. Ini merupakan *interview* Azmi Abubakar tahap satu yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang ada, bertempat di Museum Pustaka Peranakan Tionghoa. Seminggu kemudian, kru film melakukan kunjungan kelima untuk melakukan *interview* dengan istri dan beberapa rekan Azmi Abubakar dengan mengajukan daftar pertanyaan. Semua *interview* dilakukan dengan *setting multi camera* dan *clip on*.

Selanjutnya *shooting* dilakukan di luar kota, yaitu Semarang. Pada tahap kunjungan keenam ini, kru film menangkap momen khusus yaitu pemberian nama dan marga Tionghoa kepada pak Azmi Abubakar. *Shooting* berlangsung di Main Ballroom MG Setos Hotel Semarang, diliput dengan *multi camera* dan perekaman suara. Pada

kunjungan tahap ini, kru film berfokus pada pengambilan momen dan sepele kata dari ketua PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia), pak David Herman Jaya yang menjelaskan arti nama yang hendak diberikan. Kunjungan tahap enam masih dilakukan di kota Semarang, kru film meliput berbagai kegiatan beliau yang bersentuhan dengan orang-orang dari etnis Tionghoa.

Tabel 3 Proses Pembuatan Pra Produksi dan Produksi

Pra Produksi	Produksi
Mendekatkan diri dan mengenalkan kelompok produksi kepada Azmi Abubakar	Azmi Abubakar merespon dengan baik dan mengizinkan mengikuti kegiatan beliau
Kunjungan kedua, mengikuti kegiatan siaran Azmi Show .	Azmi Abubakar merespon dengan baik dan mengizinkan mengikuti kegiatan beliau
Kunjungan kedua, mengikuti kegiatan siaran Azmi Show .	Mengetahui kontribusi beliau di dunia penyiaran mengenai sejarah etnis Tionghoa
Mendekatkan diri pada keluarga Azmi Abubakar	Mengetahui pandangan keluarga (istri) mengenai pribadi Azmi Abubakar
Mewawancarai Azmi Abubakar dan mengambil broll	Info tentang bagaimana beliau bisa membangun museum pustaka
Mewawancarai istri dan rekan-rekan Azmi Abubakar	Mendapatkan perspektif mengenai sosok Azmi Abubakar dari pandangan istri dan teman-temannya
Meliput pemberian nama Tionghoa kepada Azmi Abubakar dan mengambil broll	Mendapatkan footage pembahasan utama yang menegaskan bahwa Azmi Abubakar diakui oleh lembaga, memiliki nama Tionghoa

Tahap Pasca Produksi

Sesudah semua proses produksi selesai, kru film melakukan penyortiran data dan mulai menyusun draft kasar untuk editing atau pasca produksi. Kru film melakukan pembagian menjadi tiga, yang pertama merupakan bagian pengenalan berdasarkan perspektif dari orang-orang yang mengenal beliau, mereka menjelaskan secara singkat bagaimana pribadi Azmi Abubakar. Kemudian masuk ke tahap dua, pengenalan beliau yang sebelumnya telah di iring dengan opini narasumber sebelumnya, beliau menjelaskan latar belakang keluarganya dan bagaimana ia bisa mendirikan Museum Pustaka Peranakan Tionghoa. Pada tahap ketiga, pak Azmi Abubakar memaparkan mengenai identitas barunya sebagai bagian dari keluarga Tionghoa.

Kru film memilih klip *interview* dengan gabungan beberapa *still shoot*. Pemilihan sound dilakukan dengan mendengarkan satu per satu dan memilih *sound* dari *clip on* sebagai suara utama. Kru film ingin pengamat dapat melihat bagaimana seorang yang bukan Tionghoa bisa menjadi lebih Tionghoa dari orang Tionghoa, bagaimana beliau tertarik mempelajari budaya dan sejarah Tionghoa. Kru film ingin memberikan perspektif berbeda bahwa toleransi masih bisa tercipta ketika kita memiliki pengetahuan yang benar mengenai suatu hal terutama sejarah. Kru film memilih tipe *observational*, dengan tidak membubuhkan *voice of God*, semua narasi telah terangkai dengan sendirinya berdasarkan perkataan setiap narasumber sendiri yang kru film susun menjadi satu kesatuan.

Setelah kru film melakukan proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi, kru film dapat mengambil kesimpulan bahwa pak Azmi Abubakar merupakan seorang sejarawan yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Tahun 1998 saat menjadi aktivis,

beliau melihat berbagai penindasan yang terjadi terhadap masyarakat Indonesia, tak hanya kaum pribumi, melainkan etnis tionghoa pun juga, namun dampak yang begitu besar dialami oleh etnis tionghoa membuatnya terpancing untuk membuat Museum Peranakan Tionghoa, dengan berbagai usahanya ia membeli dan mengumpulkan sejarah-sejarah mengenai Tionghoa dengan uangnya sendiri. Azmi Abubakar membuat Museum Peranakan Tionghoa dengan tujuan agar masyarakat Indonesia tidak lagi memandang sebelah mata etnis Tionghoa dan agar dapat lebih menghargai jasa-jasa etnis Tionghoa yang telah berlangsung ketika sebelum dijajah hingga proses kemerdekaan. Hal-hal seperti inilah yang belum diketahui kebanyakan masyarakat Indonesia, bahkan jika dilihat lebih dalam lagi kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat luas seakan-akan malah ditutup-tutupi.

Refleksi Berdasarkan Budaya dan Lokal Konten

Meta kognitif merupakan salah satu kemampuan berpikir merefleksikan yang melintas dan yang ada dalam pikiran siswa. Istilah meta kognisi secara hafiah adalah memikirkan tentang pikiran seseorang. Siswa harus mampu mengontrol personal dalam situasi akademis dan non akademis serta harus menyadari terhadap komitmen, sikap, perhatian, dan ketahanan yang berada pada siswa sendiri.

Pembuat biopic *Lebih Cina dari Tionghoa* (2019) mendapatkan identitas yang sebelumnya dianggap tidak ada berdasarkan perjalanan pencarian data. Pembuat film *Bulikan* (2019) mendapatkan kebersamaan dan keterikatan keluarga Tionghoa Indonesia berdasarkan cerita dari ayahnya. Kedekatan pembuat film dengan narasi yang menimbulkan keterikatan emosional pada tema menjadikan film ini memiliki nilai tambah, terutama pada cara berpikir dengan pendekatan sejarah dan pengaplikasiannya dalam naskah film dan cara bertutur.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Konten lokal dan pengalaman pribadi dapat memecahkan permasalahan yang terjadi. Lebih khusus dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode ini dapat meningkatkan interaksi antar mahasiswa, interaksi dosen dan mahasiswa, serta dapat pula memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, khususnya untuk identitas dan budaya pembuat film dengan menggunakan Budaya dan Lokal konten.

Hal ini membuat mahasiswa mendapatkan wawasan mengenai identitas bukan hanya dirinya sebagai individu tetapi juga memposisikan dirinya dalam ruang lingkup bangsa Indonesia. Berkaitan dengan interaksi antar mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan adanya peningkatan interaksi positif antar mahasiswa. Terutama yang berkaitan dengan identitas dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa untuk mendalami pengetahuan sejarah bangsa yang membentuk dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Lala Santyaputri adalah dosen dan peneliti di School of Design di Universitas Pelita Harapan di Tangerang, Indonesia. Mendapatkan gelar Doktor pada tahun 2016 dalam Seni dan Desain mengenai penonton dan representasi dalam film-film Indonesia. Minat penelitian utamanya adalah dalam kajian gender, semiotik, kajian film dan budaya visual. Saat ini menjadi editor jurnal di beberapa jurnal nasional dan internasional dan sedang mempersiapkan proyek penelitian dan film baru. Artikelnya telah dimuat di beberapa jurnal dan prosiding. Penelitian ini dilakukan merujuk pada hasil dalam kerjasama Tim Mahasiswa Peminatan Sinematografi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita Harapan, yaitu Tim *Bulikan* (2019) adalah Olivia Nursalim, Jessica Margono, Adeline dan Tim *“Lebih Cina Dari Tionghoa”* (2019) adalah Catherine Karenina, Denis Capridio, Alvin Darmawan dan Jordy.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W, and David R Krathwohl. 2000. *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Newyork: Addison Wesley Longman.
- Barton, David, Mary Hamilton, Roz Ivanić, and Roz Ivanič. 2000. *Situated literacies: Reading and writing in context*. Psychology Press.
- Karenina, Catherine, Denis Capridio, Alvin Darmawan, and Jordy. 2019. *Lebih Cina Dari Tionghoa*.
- Merdeka.com. 2006. "Warga Tionghoa Minta Pemerintah Cabut 'SK Memberatkan'." Merdeka.com. Last Modified 24 Januari. <https://www.merdeka.com/khas/warga-tionghoa-minta-pemerintah-cabut-sk-memberatkan-ryhk1sg.html>
- Nursalim, Olivia, Adeline G. Wirawan, and Jessica C. Margono. 2019. *Bulikan*. Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Santyaputri, Lala Palupi. 2019. "Multiplikasi sebagai Strategi Narasi Film." SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur), Bali, Februari
- Tionghoa.info. 2014. "Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru." Tionghoa.info. Last Modified 15 Maret. Accessed 20 September. <https://www.tionghoa.info/cina-atau-tionghoa/>.